

Pentingnya Keterampilan *Spiritual Teaching* bagi Guru Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Ahmad Razak¹, Ahmad Yasser Mansyur², Muhrajan Piara²

Universitas Negeri Makassar
Email: ahmad7106@unm.ac.id

Abstrak. Studi ini meneliti tentang pengembangan model spiritual teaching untuk guru bidang studi sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa sman 14 makassar. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa dan mengetahui keterampilan pengajaran guru. subjek dalam penelitian ini adalah 183 siswa yang dipilih secara proporsional random sampling dan 55 guru bidang studi. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 89 siswa memiliki kecerdasan spiritual rendah, 66 siswa memiliki kecerdasan spiritual sedang, dan 18 siswa memiliki kecerdasan spiritual tinggi. keadaan keterampilan pembelajaran guru-guru pada dasarnya sudah berlangsung dengan baik tetapi tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan spiritual teaching. kecerdasan spiritual dapat membantu siswa mengimbangi ketiga jenis kecerdasan, yaitu eq, iq, dan sq untuk membentuk karakter siswa yang ideal.

Kata Kunci: *Spiritual Teaching*, Kecerdasan Spiritual Siswa

PENDAHULUAAN

Belakangan ini fenomena amoral dikalangan pelajar, seperti: perilaku sex bebas, narkoba, tawuran dan kriminalitas lainnya semakin sangat mengkhawatirkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa selama 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku kenakalan remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah itu meningkat pada 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada 2009 (Nasikhah dan Prihastuti, 2013). Dalam kasus narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan, sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sejak 2010 sampai 2013 tercatat semakin terjadi peningkatan jumlah tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013 (harianterbit.com, 2014). Sedangkan dalam kasus free sex, Direktur BKKBN pusat mengemukakan bahwa berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun,

hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. (Donasi Peduli Santri, 2015).

Menurut Maksum (2003) bahwa perilaku amoral dapat terjadi karena krisis spiritual. Pengaruh kehidupan modern yang tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual menyebabkan semakin maraknya perilaku amoral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nashikhah dan Prihastuti (2013) yang menyebutkan bahwa spiritual/religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja. Deputy, et.al (2016) menjelaskan bahwa spiritual memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan pribadi, social, dan emosional anak.

Salah satu upaya untuk menangani perilaku amoral ialah pentingnya penanaman kecerdasan spiritual dikalangan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melalui *spiritual teaching*. *Spiritual teaching* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan unsur spiritual di dalamnya. Tujuannya adalah agar dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan amanah undang-undang tersebut di atas, maka dalam pendidikan dan pengajaran tidak hanya mengakselerasi kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi juga pada sisi spiritualitas mesti perlu mendapatkan perhatian yang sama pentingnya dengan aspek lainnya. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dan pengajaran seharusnya memiliki kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual adalah kemampuan dan keterampilan seorang guru di dalam menanamkan dan mengembangkan nilai intelektual, emosional dan spiritual kepada siswa. Oleh karena itu guru seharusnya menguasai lima standar kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi spiritual.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dirumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa SMAN 14 Makassar?
2. Bagaimana pentingnya *spiritual teaching* bagi guru di SMAN 14 Makassar?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu: penelitian dilakukan dengan menggunakan angket/skala kecerdasan spiritual siswa terhadap 183 subjek yang telah ditentukan secara *proposional random sampling* (sugiyono, 2013). disamping itu dalam penelitian ini sebanyak 55 guru juga dilibatkan sebagai

subjek untuk mengetahui keadaan keterampilan pembelajaran yang diterapkan selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran tingkat kecerdasan spiritual siswa

Penelitian ini melibatkan 120 siswa dalam pengambilan data dengan maksud untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan setelah dilakukan kategorisasi, maka diketahui kategori tingkat kecerdasan spiritual siswa seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa

Pedoman	Skor	Kategori	Frek.	(%)
$M + 1SD \leq X$	156 ke atas	Tinggi	28	15
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	104 – 156	Sedang	66	36
$X < M - 1SD$	Di bawah 104	Rendah	89	49
Total			183	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa sebanyak 12 orang siswa (15%) berada pada kategori tinggi, 56 orang siswa (36%) berada pada kategori sedang, dan 59 orang siswa (49%) berada pada kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa lebih banyak berada pada kategori rendah.

Keadaan Proses Pembelajaran Guru SMAN 14 Makassar

Penelitian ini juga melibatkan 55 orang guru bidang studi SMAN 14 Makassar, dengan maksud untuk mengetahui keadaan proses pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah. Adapun keadaan proses pembelajaran guru SMAN 14 Makassar dapat diketahui pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Keadaan proses pembelajaran guru SMAN 14 Makassar

Pernyataan	Pilihan		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak pernah
Mengawali pembelajaran dengan salam	50	5	-
Mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing	10	6	39

Mengintegrasikan/nilai-nilai moral/spiritual keagamaan dalam mengajarkan mata pelajaran	-	2	53
Mengakui dan menghargai siswa sebagai individu/manusia yang memiliki harkat dan martabat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.	5	50	-
Menyertakan nilai hikmah/makna yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.	2	1	52
Terbangun hubungan interpersonal yang baik dengan	13	40	2
Memberikan refleksi, nasihat dan motivasi kepada siswa sebelum menutup pelajaran.	1	2	52
Menyimpulkan materi pelajaran setiap mengakhiri pertemuan pelajaran	10	45	-
Mengajak siswa berdoa bersama sebelum mengakhiri pelajaran	1	1	53
Pembelajaran berbasis spiritual penting diterapkan di sekolah	55	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan proses pembelajaran yang diterapkan guru-guru SMAN 14 Makassar secara umum dijalankan dengan baik. Demikian pula aspek spiritual dalam proses pembelajaran beberapa guru telah melaksanakan meskipun terbatas pada kegiatan tertentu. Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa keterampilan proses pembelajaran yang diterapkan guru-guru SMAN 14 Makassar secara umum dijalankan dengan baik. Demikian pula aspek spiritual dalam proses pembelajaran beberapa guru telah melaksanakannya meskipun terbatas pada kegiatan tertentu. Pada tabel di atas terlihat bahwa Model *Spiritual Teaching* belum sepenuhnya di laksanakan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa seluruh guru di SMAN 14 menganggap penting pembelajaran model *spiritual parenting* sebagai suatu upaya perbaikan karakter dan peningkatan kompetensi spiritual siswa. Telah pula dilakukan wawancara terhadap guru BK terkait model *spiritual parenting*, ia menuturkan seperti berikut ini:

"Tabe pak, kalau menurut saya model spiritual parenting sangat bagus untuk diterapkan disetiap sekolah. Dikurikulum 2013 memang sangat ditekankan pengembangan sikap spiritual kepada siswa..Eeee saya kira spiritual parenting cocok sekali karena sesuai kurikulum. Hanya saja kita guru-guru ini pak belum tau betul

bagaimana itu spiritual parenting karena belum ada pedoman eee kita juga tidak pernah ada pelatihan seperti itu pak". (wawancara, 25/10/2019).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran secara umum yang dilaksanakan guru SMAN 14 Makassar telah dilakukan dengan baik meskipun belum sepenuhnya menggunakan pendekatan model *spiritual teaching*.

Pembahasan

Zhang (Lin, 2014) menyebutkan bahwa Spiritualitas adalah salah satu dimensi penting dari perkembangan holistik anak-anak, seperti otonomi, ketahanan, dan tanggung jawab. Penerapan metode belajar dan interaksi di sekolah yang menerapkan nilai spiritual juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak ketika dewasa, salah satunya meningkatkan kejujuran (Fitriani & Yanuarti, 2018). Di Indonesia unsur spiritualitas sudah sangat jelas di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) yang menerangkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan tersbut guru memiliki peran yang sangat strategs dan menjadi aktor utama dalam pembelajaran. Guru berperan dalam mengoptimalkan sekaligus menjaga kualitas institusi pendidikan (Meeus, Cools, & Placklé, 2017). Syihabuddin (2017) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan akan sangat ditentukan oleh kualitas guru, dan kualitas guru berdasarkan nilai-nilai yang membimbing mereka dalam menjalankan profesinya. Guru dalam melakukan profesinya dengan berdasarkan nilai-nilai adalah guru yang berkinerja terbaik. Sementara itu pula guru akan dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang pendidik jika menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan pendidikan itu sendiri.

Montessori (Lin, 2014) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajar sebagai tanggung jawab biologis, psikologis, dan paedagogis yang memaksakan anak untuk mencapai cita-cita orang dewasa dan mencapai tujuan sosial yang diharapkan, tetapi pendidikan lebih jauh untuk membantu anak dalam pengembangan unsur-unsur spiritualnya secara mendalam. Saat ini, perkembangan teknologi dan informasi tumbuh begitu cepat dan memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan ini di satu sisi memberikan kemudahan bagi siswa dan guru, namun di sisi lain juga dapat memberikan dampak buruk. *Spritual teaching* dapat membantu para guru dan siswa dalam menyaring hal-hal yang berdampak positif dan menghindari terjadinya dampak negatif melalui kesadaran terhadap nilai-nilai agama (Sulaiman, Hamdani, &

Azis, 2018). Menurutnya pendidikan adalah proses membangkitkan kekuatan formatif ilahi dalam jiwa setiap orang yang memungkinkan individu untuk membuat kontribusi uniknya sendiri pada rencana kosmik, untuk memenuhi takdirnya sendiri.

Dalam perspektif Islam spiritual adalah suatu fitrah yang perlu mendapat intervensi dari lingkungannya seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an S. ar-Rum ayat 30 disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Di dalam hadits nabi Muhammad SAW juga disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari & Muslim).

Sejalan dengan itu, *Spiritual teaching* adalah sebuah rancangan model pembelajaran yang melibatkan unsur intelektual, emosional dan spiritual. Di dalamnya tercipta proses pembelajaran yang dapat mengintegrasikan ketiga nilai (IQ, EQ, dan SQ) melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam proses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan pandangan Nurdin (Ediyono 2018) yang menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual terutama dalam lingkungan nilai Islam maka sangat penting untuk kemudian dijadikan satu pijakan dalam membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Yaumi dan S.Sirate (2014) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui pengetahuan konten (*content knowledge*), proses pembelajaran, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberdayaan budaya dan struktur sosial dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Tingkat kecerdasan spiritual siswa rata-rata berada pada kategori rendah.
2. Keadaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMAN 14 Makassar pada dasarnya sudah berlangsung dengan baik namun tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan spiritual teaching.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan penghargaan yang sebesar besarnya kepada:

1. Kemenritek Dikti yang telah mendanai penelitian ini.
 2. Dekan Fakultas Psikologi UNM yang telah merekomendasi untuk mengikuti kegiatan seminar nasional
 3. Ketua LP2M UNM dan Panitia seminar nasional yang memfasilitasi dalam seminar nasional
- Semoga ini merupakan amal kebaikan bagi kita semua. Amin.

REFERENSI

Al-Qur'an al Karim

- Agustian , Ary Ginanjar. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*. Jakarta: Arga.
- A.M.Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bukhari, t.th. Shahy Bukhary. Semarang: Toha Putra.
- Chalil, Munawir. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- David B. King & Teresa L. DeCicco (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence, *The International Journal of Transpersonal Studies*, Volume 28, pp. 68-85.
- Darmi. (2013). Aliran-aliran yang mempengaruhi kurikulum pendidikan. *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 (1): 1-7.
- Deputy, M., DeVivo, J., Fasolo, N., Jones, L & Martin, D (2016). Spiritual Attitudes and Values in Young Children. *Journal of Undergraduate Research*. Vol. 2 (1): 1-27
- Donasi Peduli Santri. (2015). 63 Persen Remaja Berhubungan Sex di luar Nikah. *Berita online*. <http://pedulisantri.blogspot.co.id/2015/03/63-peren-remaja-berhubungan-seks-di.html>. [diakses 28/02/2016].
- Echols, J. M., & Hassan Sady. (2000). *An English-Indonesia deictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ediyono. (2018). Internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di SMPN 2 Kota Bengkulu. *al-Bahtsu*. Vol.3(2), h. 220-229.
- Harian Terbit.com. (2014). 22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar. *Berita online*. [http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persenpengguna Narkoba-Kalangan-Pelajar](http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persenpengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar). [diakses 28/02/2016].
- Hasan Abdul Wahid. (2006). *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, Jogjakarta : IrcisoD.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202.
- Khavari, Khalil A. (2000). *Spiritual Intelligence (A Practictical Guide to PersonalHappiness)*, Canada: White Mountain Publications.
- King, David B. DeCicco, Teresa. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intellegence. *International Journal of Transpersonal Studies*. 28. 68-85.

- Levin Michal. (2005). *Spiritual Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lin, Yan. (2014). Spirituality in early childhood education. *Article*.
<https://www.hekupu.ac.nz/article/spirituality-early-childhood-education>.
 Diakses tanggal 11 oktober 2019.
- Marbawi, A. (2014). Strategi Belajar *Spiritual Teaching* dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Artikel*.
<http://abhytazkiya.blogspot.co.id/2014/10/strategi-belajar-spiritual-teaching.html> [27/03/2016].
- Nasikhah, Duratun dan Prihastuti. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 02 (1): 1-4.
- Maksum, A. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Moderen*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Meeus, W., Cools, W., & Placklé, I. (2018). Teacher educators developing professional roles: frictions between current and optimal practices. *European Journal of Teacher Education*, 41(1), 15-31.
- Nggermanto, Agus. (2001). *Quantum Quetiont Kecerdasan Quantum*. Nuansa: Bandung.
- Panjaitan, Simon Maruli. (2013). Pembelajaran matematika beraliran humanistik berparadigma pendekatan kontekstual. *Artikel*.
<http://vitonasya.blogspot.co.id/2013/11/pembelajaran-matematika-beraliran.html>. [diakses 28/3/2016].
- Rahman, Mustofa. (2013). Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 28 (1): 91-106.
- Reza, Iredho Fani. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah. *Humanitas*. Vol. 10(2): 45-58.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukitman, Tri dan Ridwan, M. (2016). Implementasi pendidikan Nilai (*Living Values Education*) dalam Pembelajaran IPS (Studi pembentukan Karakter Anak Di SDN Batang-Batang Daya I). *Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 3, (1) : 26-36.
- Sulaiman, 2009. Melayani bentuk penguatan spiritual religius. *Artikel*.
<http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/> [26/1/2009].
- Suryosubroto, B. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Hijrah, S.F. (2013). Menghadirkan Tuhan di Tiap Mata Pelajaran. *Opini*.
yaifulhijrah.blogspot.co.id/2013/03/menghadirkan-tuhan-di-tiap-mata.html.
 [diakses 28/3/2016].
- Syamsu Yusuf LN., (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Syihabuddin. (2017). spiritual pedagogy: an analysis of the foundation of values in the perspective of best performing teachers. *International Journal of Education*, Vol. 10 (1), h. 27-33.

- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi)*. Gema Insani: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahab, A dan Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad dan S. Sirate, Sitti Fatimah. (2014). Konstruksi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual untuk perbaikan karakter. *AL-QALAM: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. Vol 20, Edisi Khusus, h.13-22.
- Yulianti, E. (2013) Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang: UNNES.
- Zohar, D dan Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bloomsberry, Great Britain